

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN GPAI PADA SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

Oleh : Siti Kumaidah, M.PdI.

Abstrak

Pembelajaran PAI disekolah Merupakan proses mempelajari, memahami dan Menghayati terhadap nilai-nilai ajaran Islam untuk diamankan dalam kehidupan sehari hari bagi peserta didik (Kurikulum PAI SMP tahun 2013). Agar proses pembelajaran dapat membuat daya tarik peserta didik untuk menjadikan nilai- nilai Islam sebagai panduan dalam berperilaku, diperlukan rajikan sajian materi yang sesuai dengan tingkat psikologis dalam dinamika zaman now serta dengan metode pembejaran yang menarik dan menyenangkan sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang sholeh sholihah dalam imam taqwa dan ilmu pengetahuan tehnologi. Kehadiran Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI disini berusaha menjawab berbagai kendala dan persoalan PAI pada sekolah melalui adanya KI-1 dan KI-2 Pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik dan menyeimbangkan ketiga domain pendidikan (kognitif,afektif dan psikomotorik). Untuk menjadikan nilai – nilai kognitif pada PAI menjadi ketrampilan dan sikap dalam kehidupan sehari hari,sehingga menjadi bentuk akhlakul karimah bagi peserta didik, diperlukan proses latihan pembiasaan secara terus menerus yang dilakukan secara terprogram dan terpadu melalui kemasn Religius Peningkatan mutu pembelajaran PAI pada sekolah SMP dalam Perspektif kurikulum 2013

Kata Kunci : Pembelajaran, PAI, Religius culture

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam disekolah secara normatif memiliki landasan normatif yang kuat (UU No.20 tahun

2003 tentang sisdiknas,PP nomor 14 tahun 2005 tentang SNP, PP nomor 50 tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Keagamaan) sehingga PAI menjadi media yang strategis dalam

mengawal tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), yakni mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah. Tujuan ini melamبارi tercapainya tujuan pendidikan yang lain yaitu manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (kesowo 2003 : 3)

Pendidikan Agama Islam Pada sekolah tidak pernah sepi dari permasalahan, mulai dari heteroginitas latar belakang siswa/ peserta didik, Guru PAI, Proses pembelajaran , out put peserta didik . penyelesaian yang tidak berjalan secara cepat, tepat dan signifikan kerap kali melahirkan tuduhan Pendidikan agama Islam di sekolah belum berhasil. Berbagai indikator yang terjadi adalah belum semua peserta didik tamat dari SD,SMP,SMA,SMK dapat membaca AL Qur'an dengan fasih tartil belum disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu, belum disiplin melakukan berpuasa romadlon, masih terjadi kebiasaan membolos, menyontek dikala ulangan baik harian maupun UAS, terjadi tawuran, dan segudang persoalan lainnya, (realita Pendidikan pada sekolah Di kabupaten blora).

Fenomena tersebut semakin menunjukkan masih relevannya hasil penelitian majalah Gatra 19 tahun yang lalu. Karena pada majalah yang bertanggal 03 januari 1997 merillis bahwa peserta didik SMP dan SMA dijakarta 50-70% mengkonsumsi obat terlarang, 31% suka mejeng di Mall sambil meneguk miras dan mengkonsumsi narkoba, 46% menganggap biasa berpelukan antar jenis dan 47% berciuman ketika bertemu (Rahim, 2001 : 27 -41)

Di Blora bahwa berbagai bentuk persoalan tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan jam pelajaran PAI disekolah yang hanya 2 jam perminggu (dalam kurikulum KTSP dan kurikulum sebelumnya, serta sudah ada penambahan pada kurikulum 2013), materi pembelajaran bersifat academic oriented dan padat isi, metodologi pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered) sehingga bersifat verbalistik, proses internalisasi nilai kurang memperoleh penekanan, nilai-nilai PAI belum menjadi karakter peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) berubah menjadi pengajaran PAI, sehingga tidak mampu membentuk pribadi Islami peserta didik. Akibatnya jati diri sirna dalam membentuk moral,

berpisahannya PAI dengan mata pelajaran lain dan terpisahnya dari perubahan sosial hidup.

KURUKULUM 2013 : SOLUSI PENUH HARAPAN

Kehadiran Kurikulum 2013 merupakan alternatif solusi terbaik dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah. Karena didalam kurikulum tersebut menyeimbangkan secara proporsional terhadap tiga ranah pendidikan (tridominan) yakni : ranah kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan) yang sebelumnya terjadi kesenjangan yang sangat tajam (menjadikan domain kognitif sebagai anak mas dibanding domain yang lain)

Sebagai bentuk penyeimbang pada kurikulum 2013 adanya KI-1 (aspek spiritual) dan KI-2 (aspek sosial) pada setiap mata pelajaran. Kalaupun sesuai dinamika untuk mata pelajaran umum tidak dimunculkan KD dan indikator pada KI-1 dan KI-2 seperti pada mata pelajaran PAI dan PPKn, namun nilai-nilai spiritual dan sosial secara esensial dan universal tetap mmenjadi tanggung jawan semua

mata pelajaran. Sehingga terwujudnya perilaku baik pada peserta didik disekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru Mata Pelajaran PAI dan PPKn, namun menjadi tanggung jawab semua unsur stakeholder di sekolah. Karena proses internalisasi nilai-nilai PAI tidak akan terwujud, kecuali melalui tiga hal: (1) dilaakukan sejak dini, (2) dengan keteladan dari semua pihak, (3) pengawasan secara terpadu dari semua pihak (Amin haedari : 2013)

Semangat kurikulum 2013 ini harus dijunjung, disambut dan didukung oleh semua pihak, baik dari pihak sekolah, orang tua dalam keluarga, maupun masyarakat, sehingga secara evolusif pendidikan sebagai investasi jangka panjang dapat mewujudkan idaman Presiden Djoko Widodo (Jokowi) dalam melakukan revolusi mental. Output pendidikan yang dihasilkan adalah mampu melahirkan SDM yang Handal yang hebat, terampil dan bermoral (berakhlakul karimah), sehingga mampu mengemban amanah bangsa dan negara dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan berkemakmuran serta makmur yang berkeadilan dalam naungan ridlo Allah SWT. Dengan demikian maka faktor moral menjadi faktor

terpenting dan utama dalam mewujudkan kejayaan suatu bangsa dan negara, sebagaimana lantunan penyiar arab imam Asy Syaouqi :

مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هَمَّوْا ذَهَبَتْ أَخْلَاقَهُمْ ذَهَبُوا
وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخُلُقٍ

Kejayaan suatu bangsa dan negara tergantung akhlak bangsanya. Apabila suatu bangsa menjunjung tinggi akhlak, maka suatu bangsa itu akan jaya. Sebaliknya yang mencampakkan akhlak, maka suatu bangsa itu akan hancur.

Pembiasaan Nilai-nilai PAI

Religis culture berarti membiasakan nilai-nilai PAI disekolah sehingga nilai-nilai PAI menjadi budaya disekolah melalui berbagai jenis kegiatan. Upaya tersebut untuk menjadikan buah dari materi PAI (ilmu) yang dipelajari oleh peserta didik melalui kegiatan Intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Sebagaimana fatwa Imam Al khatib Al baghdadi Ra yang mengatakan bahwa “ sesungguhnya ilmu adalah pohon sedangkan amal adalah buahnya. Orang yang tidak mengamalkan ilmunya tidaklah dianggap sebagai

orang yang berilmu” (iqtidha-ul ‘ilmi al ‘amal hal.18)

Bahkan dari Anas bin Malik Ra. Nabi Muhammad SAW bersabda :

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ قَوْمًا تَقْرِضُ شِفَاهَهُمْ
أَنَّ النَّبِيَّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَسَلَّمَ رَأَى
قَالُوا: هَؤُلَاءِ خُطْبَاءُ مِنْ أُمَّتِكَ، يَا مُرُونَ
قَارِضَ مِنْ نَارٍ، فَقَالَ: مَنْ هَؤُلَاءِ؟
لِنَاسٍ بَلِيٍّ، وَيَنْسُونَ أَنْفُسَهُمْ، وَهُمْ
يَتْلُونَ الْكِتَابَ، فَلَا يَعْقِلُونَ (رواه احمد)

“ Bahwasanya Nabi Muhammad SAW. Pada hari dimana beliau melakukan isra’ melihat suatu kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting dari neraka. Lalu beliau bertanya : siapakah mereka? Para malaikat menjawab : mereka adalah para Khathib dari umatmu. Mereka menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan dan mereka melupakan diri mereka sendiri sedangkan mereka membaca Al Kitab. Apakah mereka tida berpikir? (HR ahmad dinilai shahih oleh syaikh Al Albani dalam Ash shahihah no.291)

Hadist nabi dan fatwa ulama diatas sama-sama menaruh perhatian yang

serius betapa pentingnya amal dari sebuah ilmu. Dan buah dari amal perilaku adalah tawadhu', sesuai filosofi padi semakin berisi semakin merunduk, sehingga Allah SWT, mengangkat derajat kemuliaan. Nabi Muhammad SAW bersabda :

“ Tidak akan berkurang suatu harta karena disadaqahkan, dan Allah tidak akan menambah bagi seorang hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya karena Allah, melainkan Allah angkat derajatnya (Hr Muslim No.556 dari hadist Abu Hurairah)

Harapan menjadi komitmen dan cita-cita dambaan dari kurikulum 2013

Untuk menjadikan lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai agama (PAI) perlu dilakukan melalui berbagai hal : (1) merubah paradigma mengajar (menjadikan nilai-nilai PAI sebagai informasi yang ditagih dengan evaluasi tertulis) menjadi paradigma mendidik (peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan membiasakan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari disekolah), (2)menjadikan tujuan akhir dari PAI adalah peserta didik berperilaku religius dan bukan hafalan, (3)metodologi pembelajaran

lebih bersifat PAIKEM Gembrot dan dialogis, (4) menjadikan alam dan lingkungan sebagai sumber belajar, (5) menjadikan nilai-nilai PAI sebagai bentuk kepribadian peserta didik dalam kehidupan, dan (6) menjadikan nilai-nilai PAI disekolah sebagai budaya disekolah(Religious Culture). (Aziyi 2002 : 60-86)

Proses pembudayaan nilai-nilai PAI disekolah (*Religious Culture*) dapat dilakukan melalui dua kegiatan yaitu : kegiatan akademik dan kegiatan empiris, melalui kegiatan akademik berbentuk: (1) dengan membentuk kelompok kelas yang bermoral (*creating a moral community in the class*) , (2) membentuk lingkungan kelas yang demokratis (*creating a democratic classroom environment*), (3)mengajarkan materi kurikulum berbasis nilai (*teaching value through the curriculum*), (4) mendorong refleksi bermoral (*encouraging moral reflection*), (5) mengangkat tingkatan diskusi moral (*raising the level of moral discusion*),(6) menjadikan nilai-nilai agama (Islam) sebagai peraturan tata tertib sekolah, (7) membangun sinergisitas sekolah dengan orang tua dan masyarakat

Adapun kegiatan Empiris berbentuk *Religious Culture*

(pembudayaan nilai-nilai PAI di sekolah) dengan cara mendesain jenis kegiatan keagamaan melalui kegiatan rutin harian mingguan, bulanan dan tahunan dengan didukung oleh sistem manajemen sekolah yang *kredibel* dan *akuntabel*. Sehingga diperlukan pengelolaan, alokasi biaya dan sistem penilaian secara profesional. Desain kegiatan empiris dalam mewujudkan religious culture disekolah adalah bersifat harian menerapkan S-5 (salam ,senyum,sapa,sopan dan santun), sebelum pelajaran dibacakan lagu-lagu Islami, ketika memulai pelajaran dibuka dengan doa bersama.

Sebelum pelajaran PAI membaca Al Qur'an, Al Asmaul Husna atau lainnya, melakukan sholat Dhuha, sholat dhuhur berjamaah, menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan sejenisnya yang bersifat mingguan : melakukan kajian Islam, melakukan Infaq jumat melakukan jumat bersih, melakukan sholat jumat disekolah, melakukan tadarus al Qur'an, BTQ, latihan Khitabah dan Istigosah. Yang bersifat bulanan melakukan kunjungan berderma ke Panti asuhan, dialog Keagamaan , kajian Islam, latihan rebana, latihan Nasyyid dan sejenisnya. Yang bersifat tahunan: Pesantren Ramadhan, sholat

tarawih disekolah, mengurus zakat, halal bi halal, latihan Qurban, taddabur alam dan sejenisnya

Sebagai bagian dari proses pendidikan, pembiasaan nilai-nilai PAI pada sekolah sangat diperlukan adanya Penilaian. Penilaian dilakukan sesuai prinsip dan kaidah penilaian otentik secara berkesinambungan dan menyeluruh. Proses penilaian ini dapat dilakukan melalui pengamatan observasi, jurnal dan dimasukkan kedalam buku pribadi, daftar nilai yang akan di supervisi oleh pengawas PAI sebagai Penilaian Kinerja Guru.

Hasil dan proses Kegiatan pembelajaran Guru akan menghasilkan Penilaian Kinerja Guru PAI sehingga akan menjadi Guru PAI yang berkompeten dan profesional.

PENUTUP

Religious Culture merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI disekolah dan maksimalnya Peningkatan hasil penilaian Kinerja Guru. Upaya tersebut memerlukan kesiapan GPAI sebagai agent of change dan agent of development di

sekolah untuk mampu mengekspor kompetensi leadershipnya disekolah. Sehingga GPAI mampu mempengaruhi kebijakan sekolah untuk menjadikan lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai PAI yang Rahmatal Lil 'alamin

Dengan keterpaduan semua elemen di sekolah yang didampingi pengawas

PAI dengan didukung oleh kebijakan anggaran, manajemen pengelolaan, keteladanan, serta pengawasan dan penilaian secara terpadu, religious culture dapat berjalan dengan sukses. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam tidak lagi melangit, tapi sebaliknya nilai-nilai ajaran islam membumi pada setiap pribadi peserta didik dan lingkungan disekolah (haedari, 2011)

DAFTAR PUSTAKA.

- Azizy A.2004. *Membiasakan Tradisi Agama : arahan baru pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) Pada sekolah Umum*, Jakarta : Depag RI.
- Haedari,Amin.2011. *Islam Rahmatal Lil "alamin*, Jakarta: Kementerian Agama RI
- Haedari, Amin 2013. *Panduan Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada SMP Kurnas 2013*. Jakarta: Ditpais Kemenag RI
- Muh ,Nuh. 2014. *Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta : kemendikbud RI
- Muh,Nuh 2014 : *Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Kemendikbud RI
- Fadjar,A.Malik. 1998 *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : LP3NI